

Fitrah Based Education: Kesadaran Orang Tua Menumbuhkan Fitrah Keimanan Anak

Hayail Umroh¹, Syabuddin², Warul Walidin³, Salami Mahmud⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: hayailumroh@gmail.com

ABSTRACK

A child since being born into the world is understood to bring the attributes that are still in the form of seeds or forerunners which are later referred to as potential, and it is the duty of parents to grow them, but there are still many parents who are not aware of this, so neglect and guidance in trying to cultivate these attributes do not occur. The research method used is qualitative which explains comprehensively by presenting the object of the problem in Fitrah Based Education, then the technique of collecting documentation data from relevant libraries which is analyzed descriptively. As a result of the research, parents need to be made aware that this faith needs to be nurtured from an early age through consistent religious education and positive spiritual experiences. The importance of role models in worship and noble character is an important aspect in shaping children's character. In addition, parents need to be actively involved in family religious activities, such as congregational prayers, reading the Qur'an together, and celebrating Islamic religious holidays.

Keyword: *Fitrah Based Education, Parental Awareness, and Child Faith Fitrah*

ABSTRAK

Seorang anak sejak dilahirkan ke dunia dipahami membawa fitrah-fitrah yang masih berbentuk benih atau cikal bakal yang disebut kemudian sebagai potensi, dan menjadi tugas orang tua untuk menumbuhkannya, namun masih banyak orang tua yang belum menyadari hal ini, sehingga pengabaian dan bimbingan dalam upaya menumbuhkan fitrah-fitrah ini tidak terjadi. Metode penelitian yang digunakan berjenis kualitatif yang menjelaskan secara komprehensif dengan menyajikan objek permasalahan pada *Fitrah Based Education*, kemudian teknik pengumpulan data dokumentasi dari perpustakaan yang relevan yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian, orang tua perlu disadarkan bahwa fitrah keimanan ini perlu dipupuk sejak dini melalui pendidikan agama yang konsisten dan pengalaman spiritual yang positif. Pentingnya teladan dalam beribadah dan berakhlak mulia menjadi aspek penting dalam membentuk karakter anak-anak. Selain itu, orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan keagamaan keluarga, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan merayakan hari-hari besar agama Islam.

Kata Kunci: *Fitrah Based Education, Kesadaran Orang Tua, dan Fitrah Keimanan Anak*

1. PENDAHULUAN

Setiap anak yang terlahir ke dunia sudah membawa fitrahnya masing-masing, sebagaimana telah disampaikan dalam hadist yang berbunyi “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani atau Majusi*” (Al-Bukhari 2009), berkembangnya fitrah tersebut sangat bergantung pada lingkungannya, yaitu oleh latihan dan pengalaman yang diberikan kepadanya sejak anak-anak. Dalam hal ini Jalaluddin menegaskan bahwa manusia dilahirkan bersama dengan kemampuan bawaan yang

bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantab, terlebih pada usia dini (Herawati, Hayati, and Salman 2021).

Pasalnya, setiap orang sudah Allah berikan potensi-potensi hebat atau bekal, baik itu sifat, perasaan dan perilaku yang menyertainya untuk digunakan dalam menjalani kehidupan di dunia sejak penciptaannya, termasuk di dalamnya adalah fitrah keimanan. Fitrah keimanan merupakan salah satu potensi atau cikal bakal seorang anak untuk menjadi manusia beragama, dan setiap anak memiliki fitrah mengenal Allah swt serta membutuhkan agama sebagai sarana pencarian dan penyembahan Tuhan yang telah tertanam sebagai sebuah insting yang dianugerahkan kepadanya sejak lahir. Jalaludin menambahkan bahwa perkembangan jiwa keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan itu akan berkembang karena ada faktor dari luar diri anak, terutama orang tua, guru, keluarga dan orang-orang terdekatnya (Herawati, Hayati, and Salman 2021). Artinya pengetahuan tentang menjadi manusia yang beragama itu tidak serta merta diperoleh anak dengan sendirinya, mereka membutuhkan bantuan orang tua untuk menumbuhkan keimanannya. karena segala perkembangan anak berkaitan dengan lingkungan tempat tumbuh kembang anak tersebut, salah satunya adalah lingkungan keluarga (Luviadi 2019) melalui pengasuhan orang tua.

Pengasuhan merupakan bentuk dakwah orang tua terhadap anak, sebab ada pola interaksi yang relatif konstan dari orang tua kepada anaknya dalam dua aktifitas yaitu pengasuhan dan pendidikan di empat masa, kehamilan, pengasuhan, pendidikan dan pertemanan dengan tujuan mengantarkan anak menuju dunia dewasa (Birdi and Mahmudah 2020), termasuk menjadi manusia beragama yang taat. Mengasuh dan mendidik anak merupakan tanggung jawab yang berat. Rasulullah menyebut bahwa tanggung jawab ini hanya diberikan kepada seorang pemimpin, sebab dialah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban, oleh karena itu orang tua tidak boleh abai dalam mengasuh dan mendidik agar anak mencintai Tuhannya (Syarifuddin and Fauzi 2020), mau beribadah dengan ikhlas dan memiliki rasa cinta kepada Rabbnya.

Namun, fenomena yang ada kini, perkembangan dan pengalaman beragama pada masa anak-anak kerap terabaikan, bahkan dikesampingkan tanpa bimbingan maupun arahan yang intens berkesinambungan (Herawati, Hayati, and Salman 2021), terlebih tidak dipahami bahwa anak memiliki fitrah atau potensi berketuhanan sejak ia dilahirkan. Dalam konsep *Fitrah Based Education*, yakni sebuah konsep pendidikan yang berbasis pada kesadaran akan adanya fitrah pada setiap manusia yang Allah ciptakan dan fitrah-fitrah tersebut harus dibantu untuk ditumbuhkan, ibarat benih yang tertanam, dia harus dibantu untuk menjadi tunas

kemudian pohon yang sesuai dengan benih tersebut, yang merupakan gebrakan dari Harry Santosa dengan misi ingin mengembalikan kesejatan pendidikan dengan mengupas secara mendalam mengenai fitrah dan cara pengembangannya (Wahyuni Murniati, Nursehan, and Nani Husnaini 2022), menumbuhkan fitrah berketuhanan sejak dini sangat diperhatikan. Ada beberapa fase yang dapat dilakukan orang tua untuk menumbuhkan fitrah tersebut. Jika sebagian banyak orang masih mengartikan hadits tentang fitrah di atas adalah dengan menganalogikan seorang anak sebagai selembar kertas kosong juga polos, dan orang tuanyalah yang akan mewarnai mereka sehingga mereka akan menjadi individu sesuai dengan hasil bentukan yang orang tua inginkan, *Fitrah Based Education* tidak berfikir demikian. Dalam *Fitrah Based Education*, seorang anak sejak dilahirkan ke dunia dipahami membawa fitrah-fitrah yang masih berbentuk benih atau cikal bakal yang disebut kemudian sebagai potensi, dan menjadi tugas orang tua untuk menumbuhkannya, namun masih banyak orang tua yang belum menyadari hal ini, sehingga pengabaian dan bimbingan dalam upaya menumbuhkan fitrah-fitrah ini tidak terjadi. Kebanyakan orang tua kerap berfikir bahwa masa anak-anak merupakan masa kebebasan untuk bermain dan berbuat semaunya ibarat seorang raja, sehingga pembiasaan melatih anak untuk melakukan aktifitas-aktifitas agama dan menanamkan pemahaman agama dianggap perilaku yang tidak tepat dan keliru bahkan dianggap memenjarakan hak-hak anak. Kekeliruan pemikiran ini pada akhirnya kerap berdampak pada kurangnya kesadaran dan munculnya ketimpangan-ketimpangan beragama pada seseorang di masa-masa berikutnya, semisal malas bahkan tidak melaksanakan shalat, tidak menyukai aktifitas mengaji, dan bahkan benci mendengar suara azan. Dengan demikian mengesampingkan atau mengabaikan pendidikan agama demi membentuk sikap keberagamaan seorang anak di rumah oleh orang tua dapat berakibat fatal yang dapat memberi dampak negatif pada fitrah keimanannya yang dalam kajian *Fitrah Based Education* disebut cedera fitrah. Oleh karena itu orang tua perlu mengetahui bagaimana menumbuhkan fitrah keimanan sejak dini. Artikel ini mencoba menyampaikan konsep pendidikan berbasis fitrah yang diformulasi oleh Harry Santosa untuk menumbuhkan fitrah keimanan dengan fase-fase yang dapat dipelajari oleh orang tua.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan berbasis Fitrah atau *Fitrah Based Education* (FBE) adalah model pendidikan yang mempunyai tujuan memungkinkan para orang tua dan pendidik mentransformasi semua karunia potensi atau fitrah yang Allah beri menuju misi hidup yang

berwujud pada peran peradaban manusia. FBE merupakan pendidikan yang tujuan akhirnya ialah menjadi insan kamil, yakni manusia yang mampu menjemput peran peradabannya masing masing. Singkatnya pendidikan yang selaras fitrah akan mengantarkan manusia pada sebuah tujuan untuk apa dia diciptakan. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menerangkan bahwa sesungguhnya anak kecil dilahirkan secara fitrah. Kefitrahan tersebut bersumber dari keagamaan, dan akidah beriman kepada Allah SWT (Ra and Dawuhan 2021). Senada dengan pendapat Nasih Ulwan, FBE meyakini prinsip bahwa anak yang lahir memiliki fitrah, juga meyakini bahwa fitrah anak bisa rusak jika orientasi pendidikannya diintervensi, dikendalikan, dan didominasi secara salah (Nabila 2022). Untuk itu Pendidikan menurut Harry Santosa sang penggagas FBE haruslah berfokus kepada pengembangan fitrah anak.

Menurut FBE ada delapan fitrah anak yang harus dikembangkan oleh lingkungannya terlebih orang tua, yang pertama yaitu fitrah keimanan, di mana anak dikenalkan dengan sang pencipta dan rasul-Nya, dipahami akan nilai-nilai agama serta ritual ibadahnya seperti mengapa harus shalat, bahwa Allah itu Maha Pengasih dan Penyayang juga Maha Pemaaf dan lain sebagainya yang dapat menguatkan potensi atau fitrah beragama seorang anak sebagai muslim yang terkadang tidak selalu mendapati kondisi kehidupan baik-baik saja, di kondisi seperti itu mereka tahu meminta pertolongan kepada siapa yaitu Allah swt.

Yang kedua ialah fitrah bernalar dan berfikir. Seorang anak memiliki fitrah atau potensi untuk bernalar dan berfikir sejak dia diciptakan, sebab itulah terkadang orang tua banyak mendapatkan pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab oleh orang dewasa melalui akal jernih dan rasa penasaran yang tinggi. Fitrah ini harus ditumbuh dan kembangkan, tidak boleh dimatikan dengan menghardik dan membuatnya diam dan menahan dirinya untuk bertanya sebab takut dimarahi. Lalu ada fitrah bakat di urutan ketiga, yaitu fitrah bakat. Fitrah ini sejatinya pondasi dari jalan juang manusia dalam mencari nafkahnya kelak. Dengan bakatnya seorang anak akan mampu mencintai dirinya sendiri, merasa bangga dan bahagia bisa mengoptimalkan bakatnya untuk menjalani kehidupannya di muka bumi. Untuk itu orang tua harus mengenali dan memahami bakat anak-anaknya kemudian menemani dan membantu mereka mengasah dan menguatkannya. Fitrah keempat adalah fitrah seksualitas, fitrah di mana anak-anak mengenali jenis kelaminnya, merasa dan berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya sehingga tidak mengalami bingung gender yang bermanfaat untuk mencegah mereka dari identitas bias yang mengarah kepada orientasi seksual menyimpang atau menjadi kaum LGBT. Pengenalan terhadap gendernya ini juga merupakan tugas orang tua

mendampingi dan mentransfer nilai-nilai maskulinitas atau femininitas sebagai seorang laki-laki atau ayah juga ibu atau perempuan kepada anak-anak mereka.

Fitrah kelima ada fitrah individualitas dan sosialitas, di mana setiap manusia memiliki dirinya sebagai individu juga makhluk sosial. Hal ini terkait dengan pemahaman tentang dirinya. Anak perlu didampingi oleh orang tuanya dalam pengasuhan mereka. Seorang anak apakah mampu menjadi dirinya sendiri saat sedang bersama-sama dengan orang lain atau sebaliknya, mereka mampu bersama-sama dengan orang lain sebagai seorang individu. Anak akan merasa tentram dan tenang ketika dia mampu mengenali dirinya, paham nilai dirinya dan tidak mudah goyah dengan lingkungan yang mewarnai kehidupannya sehingga tidak mudah terbawa pergaulan. Di masa kecilnya saja, anak diizinkan untuk merasa egois, tidak mau berbagi dengan temannya, hal ini akan membentuk identitas ego pada diri mereka, sebab anak yang terbiasa diharuskan berbagi dengan temannya padahal kebutuhan dirinya adalah mempertahankan miliknya, maka ketika dewasa mereka cenderung menjadi anak yang tidak mampu membela dirinya sendiri dalam kondisi yang tidak menguntungkan baginya dan tidak adaptif terhadap permasalahan dalam hidupnya, dengan kata lain fitrah individualitasnya tidak bertumbuh dan berkembang. Selain itu, fitrah yang keenam dan ketujuh ialah fitrah perkembangan dan jasmani, di mana fitrah ini melihat manusia sebagai makhluk yang berkembang, bertumbuh baik secara fisik maupun psikis. Orang tua perlu mengenali fase-fase pertumbuhan anak, tahu tugas perkembangan setiap fase mereka, baik fisik juga psikisnya, termasuk soal emosi. Biasanya emosi anak mudah belum lebih stabil dibandingkan orang dewasa, sehingga pendampingan membutuhkan banyak kesabaran untuk menjadikan mereka insan kamil, yang merupakan tujuan dari FBE.

Selanjutnya, fitrah bahasa dan estetika, di mana seorang anak juga berhak dan harus mempelajari tingkah laku kesopanan, berbahasa yang santun dan sikap berbudi. Pendidikan tentang adab dimulai dari rumah, orang tualah gurunya. Dalam kehidupan sehari-hari di dalam rumah, anak tentunya lebih intens berinteraksi dengan orang tuanya, saat makan, tidur, berjalan, duduk dan sebagainya. Pada perilaku atau kegiatan-kegiatan inilah orang tua mengajarkan, mengenalkan dan menanamkan tata krama, adab dan kesopansantunan kepada anak-anaknya dengan harapan tercetak dan terbentuk kepribadian dengan akhlak yang mulia kepada siapa saja dan di mana saja yang tentunya bentuk dari keimanannya seseorang kepada Allah dan Rasulnya. Sebab itu menjadi individu yang beradab dan berakhlak baik merupakan fitrah manusia yang membutuhkan pendampingan dari orang lain agar ia tumbuh dan berkembang. Kedelapan fitrah inilah fokus dari pendidikan yang ingin diciptakan oleh Harry

Santosa melalui FBE yang digagasnya dengan tujuan agar dapat menjadi insan kamil, mereka tahu diciptakan untuk apa, serta ridha dan bahagia menjalaninya.

Fitrah atau *Fa-tha-ra* (Arab) secara terminology memiliki arti membuat. *Khalaqa* serta *ansya 'a* merupakan padanan kata *fatahara* yang artinya menciptakan. Penemuan konsep lalu dikembangkan dalam hidup untuk menjadi hal yang berarti berasal dari bekal Allah (Maesyaroh et al. 2022). Menurut salah satu ulama terkenal, fitrah jika dihubungkan dengan kata lain dapat memuat berbagai macam arti, seperti, fitrah dapat berarti Suci, fitrah bisa berarti kemampuan berislam, fitrah bisa berarti tauhid kepada Alloh, bisa juga diartikan selamat, bisa diartikan kemampuan bakal baik pada manusia atau bahkan kesadaran manusia untuk beribadah kepada Alloh (Lani Rahmawati and Drajat 2022). Fitrah adalah 'keadaan murni' yang mengandung kesadaran Tuhan sehingga setiap manusia dapat mengalami persepsi Tuhan tentang dunia. Sementara menurut terminology, fitrah adalah perwujudan atau pengadaan untuk melakukan sesuatu (Hamzah, Ismail, and Isa 2012).

Sementara itu, fitrah menurut Harry Santosa ialah bahwa, pendidikan sejatinya berbasis Human Nature atau Fitrah. Beliau merujuk pada disertasi Muhammad Yasin yang berjudul "*Fitrah the islamic concept of human nature*" sehingga Allah tidak memerintahkan sholat pada anak usia dini karena Allah tahu anak usia dini tidak suka gerakan yang terlalu formal seperti gerakan sholat maka dari itu konsep pendidikan anak usia dini berbasis fitrah adalah anak usia dini atau manusia dilahirkan membawa benih kebaikan dan mereka mempunyai kemampuan untuk menerima aturan dan menjalankan aturan yang telah Allah berikan. Perlakuan yang harus diberikan pada anak usia dini yaitu tidak boleh memaksa, jika dipaksa anak usia dini akan patah hatinya, maka anak usia dini harus lebih sering diajak berdialog daripada dicontohkan karena mereka belum tentu faham atas percontohan yang diberikan oleh orang tuanya. Islam menampik bahwa konsep anak usia dini itu kosong seperti selembar kertas, karena sesungguhnya tuhan telah menanamkan fitrah sejak sebelum anak itu lahir (Sifa 2023).

Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an, bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Menurut Raghil al-Isfahani, fitrah menurut terminology adalah mewujudkan dan mengadakan sesuatu sesuai kondisi yang dipersiapkan untuk melakukan perbuatan tertentu (Sholichah, 2019). Maka dapat dipahami bahwa fitrah ialah potensi yang telah diberikan oleh Allah sebagai bekal untuk menjalani hidupnya

Mengetahui Fitrah anak sangatlah penting agar pendidikan yang diberikan kepada anak menjadi efektif (Sifa 2023). Sebagai sebuah potensi, dalam kajian *Fitrah Based Education*,

fitrah telah terinstal dalam diri setiap manusia. Tugas manusia kemudian adalah mengembangkan fitrah-fitrah tersebut. Pengembangan fitrah ini dilalui melalui proses pendidikan, dengan tujuan untuk mempersiapkan semua potensi yang dimiliki untuk mengarah kepada kebaikan dan kesempurnaan (Mualimin 2017) dan fitrah yang dimaksud ialah delapan fitrah yang telah dijelaskan di atas.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan berjenis kualitatif yang menjelaskan secara komprehensif dengan menyajikan objek permasalahan pada Fitrah Based Education dengan fokus kesadaran orang tua dalam menumbuhkan fitrah keimanan anak (Moleong 2018). Teknik pengumpulan data dokumentasi dari perpustakaan yang relevan dengan fokus penelitian atau pembahasan yang akan diteliti berbentuk konsep maupun teori yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadist, Buku, Jurnal, dan dokumentasi secara menyeluruh (Adussamad 2021).

Sumber data dalam penelitian ini dengan menggunakan sumber data primer yaitu buku fitrah based education dari Harry Santosa, jurnal yang berkaitan fitrah keimanan dengan sumber sekunder untuk menunjang sumber primer yaitu menggunakan data dari kamu bahasa Indonesia. Proses pengumpulan data menggunakan human instrument dengan cara peneliti terjun langsung merencanakan dalam menentukan sumber data, mengumpulkan dan menganalisis data yang dibutuhkan dalam proses penelitian serta membuat kesimpulan atas penelitian yang diteliti. Dalam proses penelitian ini menggunakan analisis deskriptif data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi berupa kata-kata tulisan, gambar rekaman dari youtube di deskriptifkan sehingga menjadi bagian dalam analisisnya (Subandi 2011).

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1. Urgensi Pengembangan *Fitrah Based Education* Pada Anak

Kita hanya mengupayakan proses yang sealamiah mungkin sesuai fitrah atau kodrat Allah dan menjalaninya sesuai sunnatullah tahap perkembangan manusia. Tujuan akhirnya adalah agar fitrah anak tumbuh paripurna sehingga memiliki peran peradaban spesifik atas fitrah bakatnya, memiliki kemampuan inovasi memakmurkan bumi atas fitrah belajarnya dan memiliki akhlak mulia dan kemampuan memikul beban syariah atas potensi fitrah keimanannya. Sehingga anak-anak menjadi pemuda atau aqil baligh ketika berusia sekitar usia 15-16 tahun (Gusnita 2023).

Namun, sebelum masuk kedalam pembahasan untuk memetik hasil pemahaman tentang fitrah dasar pada anak perlu membentuk Framework dalam merancang kegiatan pendidikan anak usia dini yang berbasis fitrah. Framework memudahkan dalam setiap rancangan kegiatan yang dilaksanakan dengan metode dan subyek yang berbeda pada setiap kolomnya. Framework merupakan kerangka kerja dalam panduan umum pendidikan berbasis fitrah, dengan framework ini orang tua dan pendidik dimudahkan untuk merancang pendidikan anak. Harry Santosa mengakui adanya keunikan pada setiap anak, setiap keluarga bahkan setiap komunitas sehingga tidak akan pernah ada kurikulum seragam yang dapat dipergunakan oleh semua orang. Isi matriks dalam framework ini adalah metode dan subyek yang harus dibangkitkan pada anak-anak (Wahyuni Murniati, Nursehan, and Nani Husnaini 2022).

Masa anak usia dini merupakan tahapan penguatan dan perawatan konsepsi sehingga kelekatan dan keteladanan orang tua menentukan masa-masa selanjutnya. Pada tahapan perkembangan anak, harus memperhatikan semua fitrah bukan hanya terfokus pada fitrah keimanan karena fitrah manusia adalah suatu komponen yang utuh bukan terpilah sehingga mengembangkan semua fitrah hal yang penting dalam tahapan perkembangan manusia. Metode dalam membangun fitrah antara lain:

- a. **Fitrah Keimanan:** masa keemasan di usia dini, yang dapat dibangun dengan menciptakan imaji positif melalui lingkungan yang saleh, teladan yang baik, dan pembelajaran di alam terbuka. Menurut Santosa, hal ini dapat dirangsang melalui kegiatan belajar di alam bersama anak, serta melalui kisah-kisah inspiratif dan kepahlawanan (Santosa 2021). Rasulullah mencontohkan cara menumbuhkan fitrah keimanan pada anak antara lain: ketika membolehkan Aisyah RA memainkan boneka dan memiliki tirai bergambar, selain itu memerintahkan seorang imam untuk memendekkan bacaannya apabila ada anakanak. Ini semata untuk memberikan gambaran imaji positif tentang agama, keimanan dan kehidupan.
- b. **Fitrah Belajar dan Bernalar:** Pembelajaran dan nalar anak dikembangkan melalui ide-ide yang menantang dan inspirasi hebat dalam bahasa ibu, dengan menyempurnakan ekspresi, belajar di alam, belajar bersama orang tua, dan membangun imaji positif tentang lingkungan sekitar. Kegiatan ini memunculkan antusiasme eksplorasi dan imajinasi di alam, sehingga anak mencintai sumber ilmu.
- c. **Fitrah Bakat:** Bakat anak dipelihara dan diperkuat dengan menghargai, mengamati, dan mendokumentasikan sifat dan fisik yang unik. Penting untuk memastikan bahwa

catatan ini tidak bertentangan dengan adab dan akhlak, sehingga sifat unik anak dapat ditemukan dan dikembangkan dalam aktivitas produktif yang relevan.

- d. **Fitrah Seksualitas:** Identitas seksualitas dan kelekatan anak dirawat dan dikuatkan dengan mendekatkannya pada ibu di usia 0-2 tahun dan pada kedua orang tua di usia 3-6 tahun. Tujuannya agar anak dapat membedakan identitas gendernya, mulai dari hal sederhana seperti pakaian, sehingga mereka mengetahui identitasnya dengan jelas dan bangga, serta siap untuk diaktualisasikan.
- e. **Fitrah Estetika dan Bahasa:** Anak diberi kebebasan untuk berekspresi dan diapresiasi, serta diberi kesempatan mengekspresikan imajinasi keindahan melalui coretan, lukisan, dan bunyi. Rasa keindahan anak diperkuat melalui indera mereka, sementara bahasa ibu tetap menjadi bahasa yang sempurna untuk digunakan.
- f. **Fitrah Individualitas dan Sosialitas:** Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami sifat egosentris anak. Anak harus diberi ruang untuk memiliki dan memilih, tanpa dipaksa untuk mengalah atau menyerahkan miliknya. Sifat berbagi dapat ditumbuhkan melalui kisah-kisah atau cerita tentang keindahan berbagi.
- g. **Fitrah Jasmani:** Kesehatan jasmani dijaga dengan konsistensi dalam empat pola sehat: makanan halal dan baik, tidur yang cukup sesuai usia, aktivitas fisik yang baik, dan kebersihan yang baik. Selain itu, membayangkan lingkungan yang hijau dan sehat juga penting (Munasiroh, Hidayat, and Salim 2024).

Salah satu aspek penting dalam konsep Fitrah Based Education adalah fitrah keimanan yang membentuk dasar spiritual dan moral yang kokoh bagi anak, mengarahkan mereka menuju ketakwaan kepada Allah. Dalam pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual dan keterampilan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan yang mendalam. Fitrah keimanan, yang merupakan potensi bawaan setiap manusia untuk mengenal dan beriman kepada Tuhan, perlu dipupuk sejak dini melalui lingkungan yang saleh, teladan yang baik, dan pembelajaran yang bermakna. Orang tua dan pendidik berperan penting dalam menciptakan atmosfer yang mendukung pertumbuhan iman, seperti melalui rutinitas ibadah bersama, menceritakan kisah-kisah nabi dan tokoh-tokoh inspiratif dalam Islam, serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Dengan menumbuhkan fitrah keimanan, anak-anak dibimbing untuk mengenal, mencintai, dan tunduk kepada Allah, yang pada akhirnya membentuk karakter yang bertakwa dan berakhlak mulia. Pendidikan berbasis fitrah ini menekankan keseimbangan antara pengetahuan, spiritualitas, dan moralitas, sehingga

anak-anak tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Hari ini, arus globalisasi di segala bidang semakin merambah ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Tentu saja hal tersebut membawa dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif merupakan pengaruh baik bagi kehidupan manusia seperti kemajuan di bidang ilmu dan teknologi dan lainnya. Sedangkan diantara dampak negatifnya, merosotnya moral pemuda, tontonan yang mengumbar aurat terjadi dimana-mana dan lainnya. Oleh karena itu peran pendidikan menjadi sentral bagi perkembangan moral dan karakter anak bangsa. Pencapaian hasil belajar peserta didik tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik saja tetapi harus dilihat juga dari hasil afektif (Gusnita 2023).

Maka untuk menghadapi era globalisasi, fitrah keimanan menjadi sangat penting untuk membekali anak-anak dengan landasan moral dan spiritual yang kuat. Di tengah arus informasi yang deras dan pengaruh budaya yang beragam, fitrah keimanan berfungsi sebagai kompas yang membantu anak-anak membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta menjaga integritas mereka di dunia maya. Pendidikan berbasis fitrah keimanan menekankan pentingnya membentuk karakter yang bertakwa kepada Allah, sehingga anak-anak memiliki benteng moral dalam menghadapi godaan dan tantangan digital. Dengan fitrah keimanan yang kuat, mereka dapat menggunakan teknologi dengan bijak, memanfaatkan kemajuan digital untuk hal-hal positif, dan tetap teguh pada nilai-nilai keagamaan mereka. Ini memastikan bahwa meskipun berada dalam dunia yang semakin global dan digital, anak-anak tetap memiliki identitas spiritual yang kokoh dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

4.2. Menumbuhkan Kesadaran Orang Tua terhadap Fitrah Keimanan Anak

Kepedulian dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak sangat penting sekali karena orang tua mampu mengetahui karakter, kemampuan serta hal-hal yang dibutuhkan oleh anak. Perhatian menurut Sumardi Subyarata adalah, pemusatan tenaga tertuju kepada suatu objek (Subrata 1993), perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dapat berupa pemberian bimbingan dan nasihat kewajiban orang tua untuk memberikan perhatian dan pendidikan juga telah disampaikan oleh Allah SWT, Dalam Al-Qur'an Surat An-nissa ayat 9 "Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang kiranya meninggalkan keturunannya yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka" pada firman Allah ini dapat kita pahami bahwa orang tua adalah sosok yang mempunyai kewajiban dalam

memberikan pendidikan yang layak untuk anaknya karena pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam proses pendewasaan, proses pembentukan karakter, kepribadian dan wawasan seseorang.

Orang tua dalam menjalankan kewajiban salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan adalah fitrah keimanan seorang anak untuk beriman atau bertuhan (Santosa 2022). Fitrah sendiri diartikan sebagai potensi-potensi manusia yang meliputi kekuatan hidup, akal (rasional) manusia dan kekuatan spritual keagamaannya. Ketiganya bersifat dinamis dan saling terkait secara keseluruhan (integral) dan kemudian dikembangkan serta diaktualisasikan dalam kehidupan nyata (Firman 2017).

Mengetahui fitrah anak sangatlah penting agar pendidikan yang diberikan kepada anak menjadi efektif. Proses pendidikan anak usia dini akhir-akhir ini cukup melenceng dari hakikatnya seperti terlalu dini memberikan stimulasi keilmuan yang sebenarnya bukan itu yang anak-anak butuhkan walaupun mungkin jika ditanya apakah bisa anak usia dini belajar berhitung, belajar menulis, belajar basket atau yang lain tentu bisa tapi kembali lagi pada masa anak usia dini belum waktunya mempelajari itu semua. Pendidikan berbasis fitrah menunjukkan parameter pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang memang mereka butuhkan di usia mereka. Mendidik anak usia dini menggunakan FBE dapat melahirkan anak-anak yang mempunyai jiwa berkontribusi yang besar terhadap kehidupan dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk dapat bersikap optimis dan progresif menyongsong masa depan. (Ficky, 2023), sebab pendidikan berbasis fitrah sangat terlihat jelas perbedaannya dari pendidikan hari ini, dari segi perencanaan, pelaksanaan maupun hasil yang diperoleh.

Walaupun semua anak lahir dalam kondisi suci, tapi pengaruh lingkungan sangat signifikan. Terutama orang tua yang bisa mempengaruhi agama anaknya (Multahada 2020), untuk itu pengasuhan orang tua sangat diharapkan dapat menumbuhkan sisi keberagaman anak.

Mengutip surah Al Muthafifin ayat 14 yang memiliki arti, "Tidak, sekali-kali tidak, bahkan kotor hati mereka karena dosa-dosa yang mereka kerjakan", dikatakan bahwa seorang anak kecil tidaklah memiliki dosa, mereka suci dan dari sini kita sebagai pendidik dan orang tua dapat mengambil hikmah bahwa anak usia dini memang belum saatnya menegakan syariat. Di fase anak usia dini, mereka cuhanya perlu diberikan imaji positif yang dipesonakan dengan membangun bonding yang kuat antara orang tua, anak dan Rabb dengan cara yang halus, karena anak usia dini belum memiliki dosa. Dalam kajian Psikologi perkembangan, anak usia dini belum mampu menalar sesuatu yang abstrak seperti surga dan neraka, pahala

dan dosa sebagaimana pemahaman orang-orang dewasa, hal ini disebabkan karena penalaran anak usia dini masih berada pada tahap imajeri atau fantasi, maka untuk memperkenalkan sosok tuhan dalam hal ini Allah, mereka perlu didekatkan dengan imaji-imaji atau bayangan dan gambaran tentang sosok Allah yang positif, tujuannya agar mereka mampu dan mau mencintai sosok baik ini, sosok yang penuh kasih sayang ini dan seterusnya. Jika pada fase ini anak dikenalkan Allah melalui imaji-imaji negatif, tidak menutup kemungkinan anak akan merasa takut dan marah serta membenci Allah, yang berdampak pada enggannya melaksanakan shalat, merutuk Allah dan memutus rasa kehambaannya kepada Allah.

Dalam buku perkembangan sikap beragama, Sururin, dikatakan bahwa terdapat fase perkembangan anak dalam mengenal tuhan. Di masa kanak-kanak, orang tua adalah perwakilan sosok Allah. Untuk itu keteladanan baik dari ucapan, perilaku, dan kata-kata orang tua dapat menjadi jembatan anak usia dini untuk mengenal tuhannya yang Maha Baik, Pemaaf, Penyayang, dan penuh Kasih. Untuk itu peran dan kesadaran orang tua dalam hal ini sangat diperlukan, tujuannya agar anak kelak mampu mencintai Allah, agama serta melaksanakan aktifitas-aktifitas agamanya dengan senang hati. Hal ini sejalan dengan konsep FBE di fase pertama dalam menumbuhkan fitrah keimanan anak yang ditampilkan dalam rancangan pendidikan yang mengikuti *golden age* masing-masing fitrah, yakni, perkembangan fitrah keimanan terjadi pada usia 0-7 tahun. Pada rentang usia tersebut anak berada pada masa dimana imajinasi dan abstraksi berada pada puncaknya, alam bawah sadar masih terbuka lebar, hingga imaji-imaji tentang Rasulullah, tentang kebajikan, tentang ciptaanNya akan mudah dibangkitkan pada usia ini. Pendapat tentang *golden age* ini juga berbeda dengan konsepsi umum bahwa masa usia emas anak ada pada usia 0-6 tahun. Sedangkan dalam FBE, *golden age* terjadi secara dinamis, sesuai dengan perkembangan setiap fitrah.

Pengetahuan tentang pendidikan berbasis fitrah memberikan orang tua kendali penuh terhadap metode pendidikan anak-anak mereka. Pendidikan berbasis fitrah mengacu pada pendekatan yang menghargai potensi alami dan kebutuhan unik setiap anak. Dengan memahami konsep ini, orang tua dapat melakukan perencanaan yang matang dalam merancang strategi pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Mereka mempertimbangkan berbagai aspek penting seperti nilai-nilai yang ingin ditanamkan, metode pengajaran yang efektif, serta sumber daya yang dibutuhkan (Muhaimin 2019). Proses perencanaan ini membantu orang tua untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan

tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan potensi individual anak.

Setelah perencanaan, orang tua yang memahami pendidikan berbasis fitrah dapat mengeksekusi rencana tersebut dengan baik. Mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memilih aktivitas yang tepat, dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan karakteristik anak. Selanjutnya, evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi ini melibatkan pengamatan perkembangan anak, penilaian terhadap efektivitas metode yang digunakan, dan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan hasil pendidikan. Dengan demikian, pendidikan berbasis fitrah tidak hanya mengarahkan anak untuk mencapai kesuksesan pribadi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam masyarakat dan peradaban, sehingga pendidikan menjadi alat untuk membangun peradaban yang lebih baik dan berkelanjutan.

Untuk menumbuhkan kesadaran orang tua dalam menanamkan fitrah keimanan anak dalam Islam, langkah pertama adalah memperkuat pemahaman mereka tentang konsep fitrah sebagai potensi bawaan setiap anak untuk mengenal dan beriman kepada Allah SWT. Orang tua perlu disadarkan bahwa fitrah keimanan ini perlu dipupuk sejak dini melalui pendidikan agama yang konsisten dan pengalaman spiritual yang positif. Pentingnya teladan dalam beribadah dan berakhlak mulia menjadi aspek penting dalam membentuk karakter anak-anak. Selain itu, orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan keagamaan keluarga, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan merayakan hari-hari besar agama Islam. Dengan demikian, kesadaran orang tua terhadap peran mereka dalam mengembangkan fitrah keimanan anak akan meningkat, sehingga mereka dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai untuk pertumbuhan spiritual anak-anak mereka.

Kemudian, menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual, seperti dengan membiasakan rutinitas ibadah bersama, membaca kisah-kisah inspiratif keagamaan, dan memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Jalinan komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan pertanyaan terkait keimanan. Kerjasama dengan lembaga pendidikan yang mendukung pengembangan fitrah keimanan, sehingga nilai-nilai spiritual yang diajarkan di rumah dapat diperkuat di sekolah.

5. KESIMPULAN

Kesadaran orang tua untuk menumbuhkan fitrah keimanan anak sangat penting dalam membentuk dasar spiritual yang kokoh. Pendidikan berbasis fitrah dalam Islam menekankan pentingnya orang tua memahami dan menghargai potensi alami anak serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang tepat, dan evaluasi berkelanjutan, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan iman dan moral anak. Praktik spiritual yang konsisten, seperti rutinitas ibadah bersama, pembacaan kisah-kisah nabi, dan teladan yang baik, membantu menanamkan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, anak-anak tumbuh dengan kesadaran keimanan yang kuat, siap menghadapi tantangan zaman, dan berkontribusi positif dalam masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Adussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Al-Bukhari, Imam. 2009. *Hadits Shahih Bukhary*. Surabaya: Gitamedia Press.
- Birdi, Dandy, and Diah Mahmudah. 2020. *Membasuh Luka Pengasuhan*. Bogor: Zenawa Media Giditama.
- Firman, Arham Junaidi. 2017. "Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam." *Journal Hamka* 8 (2).
- Gusnita. 2023. "Konsep Fitrah Based Education Dan Penerapannya Di Sekolah Dasar Swasta Alam Duri." Universitas Islam Kasim Riau.
- Hamzah, Rohana, Sarimah Ismail, and Kamarudzaman Md Isa. 2012. "Epistemology of Knowledge for Technical and Engineering Education." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 56 (Ictlhe): 108–16. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.637>.
- Herawati, Cut Intan Hayati, and M Salman. 2021. "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Anak-Anak | Herawati | Journal Of Education Science." *Journal of Education Science (JES)*, 7 (2), Oktober 2021 7 (2).
- Lani Rahmawati, and Manpan Drajat. 2022. "Dikotomi Pendidikan Dalam Pandangan Pendidikan Islam." *Al-Afkar for Islamic Studies* 5 (3): 59–69.
- Luviadi, Ahmad. 2019. "Urgensi Penerapan Nilai Nilai Keimanan Untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Pada Anak." *Ta'lim* 1 (1): 49–60. <https://doi.org/10.36269/tlm.v1i1.84>.
- Maesyaroh, Andini, Dewi Aryanti, Enung Hayati, and Akhmad Fahrul SK. 2022. "Urgensi Pemahaman Tahapan Pendidikan Fitrah Perspektif Fitrah Based Education Karya Harry Santosa." *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 5 (3): 157–72.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mualimin. 2017. "Pendahuluan Manusia Merupakan Makhluk Yang Sangat Istimewa . Karena Manusia Dikaruniaai Akal Sebagai Keistimewaannya Dibandingkan Dengan Dengan

- Makhluk-Makhluk Yang Lain . Manusia Merupakan Makhluk Yang Mulia Dari Semua Makhluk Yang Ada Di Alam Bumi Ini .” 8 (Ii): 249–66.
- Muhaimin, A. 2019. *Fitrah Dalam Pendidikan Islam: Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Multahada. 2020. “Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” *Primeearly IAIS Sambas* III (1).
- Munasiroh, Al, Syamsul Hidayat, and Hakimuddin Salim. 2024. “Konsep Fitrah Based Educa
- Nabila, H. 2022. “Peran Orang Tua Dan Komunitas Pendidik Pemuda Berbasis Fitrah Dan Adab (Studi Pendekatan Kualitatif Kepustakaan Buku Fitrah-Based Education).”
- Putra, Muksal Mina, Fidhia Andani, Jeni Fransiska, and Putri Hairani. 2020. “Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah Based Education).” *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1): 37. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i1.1909>.
- Ra, D I, and Diponegoro Dawuhan. 2021. “Pembiasaan Dan Keteladanan Orang Tua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto.”
- Santosa, Harry. 2021. *Fitrah Based Education*. Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani.
- . 2022. “Mendidik Fitrah Keimanan.” *Sekolah Karakter Imam Syafi’i*. 2022. <https://sekolahkarakter.com/mendidik-fitrah-keimanan/>.
- Sifa, Ficky Janani. 2023. “Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri.” *Tesis*, 1–34.
- Subandi. 2011. “Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan.” *Jurnal Harmonia* 11 (2): 173–79.
- Subrata, Sumardi. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syarifuddin, Nur, and M. Fauzi. 2020. “Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Tinjauan Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional).” *Akademika* 13 (02). <https://doi.org/10.30736/adk.v13i02.124>.
- Wahyuni Murniati, Nursehan, and Nani Husnaini. 2022. “Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usai Dini.” *Islamic EduKids* 4 (2): 99–110. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.6042>.